

TEOLOGI PEMBEBASAN ISLAM DALAM REKONSTRUKSI MASYARAKAT SOSIAL: KAJIAN ATAS INTEGRASI DAN INTERKONEKSI TERHADAP LIBERASI SOSIAL

Alif Rizky Ramadhan¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jl limau II, Jakarta 12210

Email: aliframadhan2001@gmail.com

Abstrak. Masyarakat sosial merupakan wadah besar yang menampung banyak orang dengan ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan ini dalam jangka panjang menjadi problematika besar di negara majemuk seperti Indonesia yang mana etnis, agama, dan ras yang tersebar tidaklah bersifat homogen melainkan heterogen. Perkara ini juga merembet ke berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga yang awalnya hanya perbedaan menjadi sebuah sekat-sekat segregasi sosial yang digariskan oleh golongan tertentu atas golongan lain. Melihat problematika diatas, tentunya hal ini berbahaya, dimana ancaman utama dari permasalahan ini adalah munculnya pemisahan atas berbagai macam sektor kehidupan sehingga terjadi marginalisasi sosial. Dari kondisi diatas maka penelitian ini ditujukan untuk mencari sebuah integrasi dan interkoneksi kuat dalam merekonstruksi masyarakat sosial yang bersifat liberatif dari berbagai macam penindasan yang dilakukan kepada mereka. Dalam berbagai tinjauan kita menyadari banyaknya masalah yang berhubungan dengan penindasan sosial dan marginalisasi di masyarakat sehari-hari. Suka ataupun tidak suka, hal tersebut kita lalui dan lihat tanpa berdaya membantunya. Hal ini tidak lain karena sistem masyarakat sosial kita yang sudah tidak acuh dengan pelbagai masalah jalanan yang masih merupakan urusan sosial masyarakat tersebut. Hal diatas merupakan masalah yang tidak pernah hilang sampai konstruksi sosial masyarakat dirubah. Perubahan itu harus berdasarkan teologi pembebasan Islam yang berasaskan liberasi sosial. Namun hal tersebut tidak akan kuat tanpa topangan integrasi dan interkoneksi. Karena hal tersebut memainkan peranan penting dalam pengembangan integrasi atas segregasi sosial dan interkoneksi atas perpecahan kelas sosial. Oleh karena itu dalam upaya rekonstruksi masyarakat sosial dibutuhkan integrasi dan interkoneksi dalam membangun jalan menuju liberasi sosial itu sendiri.

Kata kunci: *Integrasi dan Interkoneksi, Liberasi Sosial, marginalisasi, Masyarakat Sosial, Teologi Pembebasan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah panjang umat manusia dari masa nabi Adam hingga saat ini, momok bernama penindasan dan marginalisasi merupakan suatu cobaan yang selalu dilimpahkan kepada manusia di berbagai belahan bumi. Tindakan-tindakan seperti represi sosial, perbudakan, isolasi masyarakat dan berbagai macam tindakan penindasan ini mewarnai sejarah panjang peradaban dan kerajaan umat manusia. Sehingga terdapat sebuah ungkapan latin yang pernah disampaikan oleh Thomas Hobbes untuk menggambarkan kondisi ini dengan istilah “*Homo Homini Lupus Est*” yang berarti “Manusia adalah serigala bagi sesama manusianya.”

Pepatah diatas merupakan sebuah realitas yang tidak bisa kita katakan salah secara seratus persen, karena kenyataan dalam masyarakat sosial kita mengisyaratkan bagaimana manusia melakukan penindasan dan marginalisasi terhadap seseorang tidak hanya dalam konteks pemegang tampuk kekuasaan yang tinggi tapi juga mereka yang berada dibawah hierarki sosial. Realitas inilah yang cukup memperhatikan dimana semua unsur lapisan masyarakat melazimkan hal ini dan menjadikan penindasan dan marginalisasi sebagai alat pemuas diri untuk kepentingannya sendiri. Implikasi dari kebijakan ini menjadikan penindasan dan marginalisasi merajalela dan membuat upaya konsolidasi liberasi sosial terhambat jika prinsipil ini masih diterapkan.

Jika kita menilik pada kitab-kitab Allah, maka kita akan menyadari bagaimana Allah memberikan sebuah tekanan besar kepada umatnya untuk menolong dan melindungi orang-orang *Mustadh'afin* atau orang tertindas dari para penindasnya. Semisalkan Asghar Ali Engineer dalam (Ahmad, 2016) Menyatakan bahwa, “Islam pada awalnya dianut oleh orang-orang dari kelompok non-elit mekkah. Hal ini dikarenakan banyaknya ajaran Islam yang menyinggung problematika-problematika sosial yang dihadapi golongan non-elit mekkah sehingga mereka bisa menghubungkan konsepsi yang ditawarkan Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini pula yang membuat para saudagar dan pemimpin di mekkah mengalami paranoia atas Islam sehingga mereka berusaha menolak dan menantang ajaran Islam. Mereka melakukan itu bukan karena menolak ajaran tauhid yang disampaikan Rasulullah, lebih kompleks dari itu mereka menyadari betapa berbahayanya revolusi kultural dan sosial yang dibawa Islam dalam mengganggu kekuasaan mereka para elit mekkah saat itu. Sehingga melakukan pertentangan dan perlawanan terhadap dakwah Islam yang membebaskan masyarakat sosial mekkah.”

Kita menyadari bahwa islam pada hakikatnya merupakan agama pembebasan sosial yang mana tujuan utamanya adalah liberasi atas segala elemen masyarakat dan sikap egaliter terhadap sesamanya sehingga tidak salah tindakan ibadah dan muamalah banyak pula yang berhubungan dengan sikap kita terhadap sesama manusia. Namun ironisnya, pembebasan sosial itu dilupakan dan yang ada saat ini adalah berbagai macam penindasan sosial yang cukup kritis. Semisalkan kasus-kasus perundungan yang banyak memakan korban baik secara mental maupun fisik sehingga yang terjadi pada anak-anak tersebut menjadi sebuah kegagalan masyarakat sosial dalam menghentikan tindakan penindasan sosial tersebut. (Mayasari et al., 2019) lalu kasus-kasus ketidaksetaraan gender juga menjadi momok penindasan sosial kepada wanita yang mana golongan ini dimarginalkan dan dianggap suaranya tidak penting. Pemikiran ini merupakan kultur yang masih bertahan di dalam stigma masyarakat sehingga kadang masih terdapat orang yang memandang sebelah mata perempuan dan memarginalkan mereka. (Rokhimah, 2014) Perlu pula kita meninjau bagaimana kasus kesenjangan sosial yang menjadi alat untuk melakukan penindasan dan marginalisasi. Hal ini tidak lain dan tidak bukan merupakan hasil dari proses panjang manusia dalam menindas manusia yang lain sehingga mereka dapat diperalat maupun diperbudak lewat status sosial yang dimilikinya. (Septiani et al., 2022)

Melihat problematika diatas, peneliti mendapat sebuah inspirasi untuk mengkaji kembali cara kita dalam merekonstruksi masyarakat sosial kita yang penuh dengan penindasan dan marginalisasi menuju masyarakat sosial yang liberatif dan menekankan pada sikap egaliterian terhadap sesama manusia. Tentunya jikalau hanya liberasi sosial saja, hal tersebut belum tentu bisa membangun rekonstruksi masyarakat sosial tersebut, namun diperlukan sesuatu lain yaitu integrasi dan interkoneksi sehingga bangunan baru masyarakat sosial yang kita dambakan bisa bersesuaian dengan nilai-nilai teologi pembebasan islam yang menekankan pada upaya pertolongan terhadap orang *Mustadh'afin*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dari berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, internet yang terkait terhadap penelitian ini. Dalam tulisan ini juga digunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai cara peneliti dalam membaca literatur penelitian dan penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Islam dalam Wacana Liberasi Sosial

Islam yang hari ini kita kenal tidak bisa dipisahkan dengan berbagai perjuangan sosial rasulullah dalam melawan kekuatan-kekuatan besar yang tiada tandingannya di jazirah arab. Perjuangan itu tidak hanya dalam konteks mengemakan risalah tauhid, melainkan lebih jauh daripada itu perjuangan rasulullah ini merupakan sebuah revolusi kultural dan sosial yang mendobrak peradaban bobrok yang menindas dan memarginalisasikan manusia di Mekkah dan menyebar keseluruh dunia. Perjuangan ini memberikan sebuah inspirasi pembebasan sosial kepada masyarakat dunia yang terjajah menjadi merdeka dari berbagai macam penindasan yang mereka alami. Sehingga dari kisah-kisah rasulullah ini banyak sekali pemikiran islam yang berkembang mengenai wacana liberasi sosial dalam bingkai teologi pembebasan islam. melihat hal tersebut maka tidak ada salahnya kita mengkaji pemikiran islam dalam telaah liberasi sosial beserta integrasinya terhadap pemikiran yang lain.

1. Pemikiran Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer merupakan seorang pemikir islam dari negeri India yang sudah lama berkecimpung dalam dunia perdamaian. Pemikirannya banyak menekankan pada upaya teologis dalam mencapai pembebasan dan perdamaian dunia dari penindasan dan marginalisasi sosial. Pemikiran ini muncul dari kondisi negeri India yang mana sangat banyak mengalami perpecahan dan penindasan antar golongan manusia sehingga membuat Ali Engineer mencoba mencari solusi yang bisa dia lakukan untuk mengatasi berbagai macam konflik sosial di masyarakat.

Dalam wacana liberasi sosialnya, Asghar Ali Engineer menekankan pada pemahaman bahwa, “islam harus dipahami dan dibaca ulang dalam konsepsi sosial yang menekankan pada prinsipil keadilan sosial, kebebasan sosial, persamaan gender, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai pemahaman islam itu hanya terletak pada koridor keilahian sembari menafikan yang lain daripadanya. Karena hal inilah yang sedang terjadi ditubuh umat islam saat ini.” (Hamlan, 2014) Pemikiran ini datang dari bagaimana Ali Engineer melihat bahwa islam saat ini dijadikan alat kerangkeng dalam melimitasi kebebasan sosial oleh para pemegang otoritas keagamaan dan penguasa. Sehingga islam yang saat ini beredar merupakan hasil dari proses sensor-sensor yang dianggap membahayakan agama dan negara jika konsepnya secara luas disebar. Sehingga dalam teologinya ini, tidak hanya dibutuhkan pembebasan sosial, namun islam juga harus kembali melaksanakan sebuah revolusi kultural ataupun sosial agar status quo tersebut bisa kembali berubah ke tangan umat islam. (Mustaqim, 2015)

Konsepsi islam dan pembebasan ini merupakan sebuah produk pemikiran yang cukup dinamis dan banyak memberikan orang-orang sebuah arahan gerakan islam baru yang mendobrak penindasan dan marginalisasi agar tidak terjadi lagi. Namun, dalam konteks praktisnya pemikiran Asghar Ali Engineer ini tidak banyak diterapkan dalam

pembicaraan praktikal dan lebih banyak pada pembicaraan teori-teorinya. Sehingga prinsipil yang menarik ini masih belum terdapat wujud ataupun bentuknya dalam konsep kenegaraan di dunia saat ini.

2. Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang pemikir islam modern yang lahir dan hidup di Mesir. Dia telah banyak mengikuti berbagai macam pergerakan di negeri Mesir mulai dari Ikhwanul Muslimin hingga di membuat aliran pemikirannya sendiri yang mana itu berbeda dengan Ikhwanul Muslimin dan pemerintah Mesir kala itu. Perlu dipahami bahwa Mesir selama masa mudanya Hassan Hanafi merupakan tempat pertentangan antar berbagai macam pemikiran islam mulai dari Ikhwanul Muslimin, pemerintahan Nasser dan turunannya, liberal, dan marxis. Sehingga dalam upaya mengkonsolidasikan dan menyatukan segala kelompok tersebut Hassan Hanafi menciptakan konsep *Al-Yassar Al-Islami* atau dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan istilah kiri islam.

Dalam wacana liberasi sosialnya, Hassan Hanafi meyakini bahwa, “kiri islam ini bukan menjadikan islam seperti apa yang dipahami orang marxis (islam kiri tidak sama dengan kiri islam dalam pandangan Hassan Hanafi) melainkan sebuah paradigma berpikir yang mana menempatkan orang-orang konservatif dan fundamentalis di spektrum kanan dan menempatkan mereka yang menginginkan liberasi dan kebebasan berada di spektrum kiri.” (Falah & Fariyah, 2015) Konsepsi kiri islam Hassan Hanafi mencoba menempatkan pertentangan pemikiran yang ada di Mesir kala itu bisa di akomodir dalam konsepsinya ini sehingga tidak terjadi perkelahian dan perseteruan antar golongan pemikiran dan menciptakan Mesir yang kuat dan memiliki satu arah pemikiran yang bisa diterima oleh semua kelompok. (Rihlasyita, 2019) Dari hal tersebutlah yang membuat Hassan Hanafi mengebu-gebu mencoba memberikan pencerahan kepada golongan-golongan di Mesir dengan memperkenalkan ide kiri islamnya ini sebagai salah satu alternatif baik bagi orang Mesir. Namun tentunya, sebagian pihak menganggap dari penamaan hingga inti gerakannya yang diinginkan oleh Hassan Hanafi saling bertentangan sehingga banyak yang menolak konsepsi yang dia tawarkan. (Bashri, 2015)

Konsepsi kiri islam merupakan sebuah produk pemikiran revolusioner yang mencoba menyatukan elemen-elemen seperti Ikhwanul Muslimin, pemerintahan nasionalis Mesir, Marxisme, serta liberalism dalam satu bingkai agar mereka memiliki satu pemikiran sama dalam membangun Mesir yang kuat seperti dahulu. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit yang merasa penggunaan istilah “kiri islam” ini dianggap berbau marxis dan sosialis, sehingga mereka tidak mau diasosiasikan dengan pemikiran ini. Lalu, perlu dipahami juga bagaimana reaksi para tokoh Mesir lain yang menolak dan menganggap ide Hassan Hanafi ini tidak masuk akal dalam konteks masa itu. Sehingga pemikiran Hassan Hanafi ini hanya terbatas dalam wacana di jurnal-jurnal pemikiran dan sulit diimplementasikan dalam konteks kenegaraan. Hal ini bisa kita lihat di negara kita sendiri bagaimana presiden Soekarno mencoba menyatukan nasionalis, agamis, dan komunis dalam satu konsepsi bernama NASAKOM. Konsepsi ini dinilai gagal karena ketiganya tidak bisa disatukan dan dipaksakan agar memiliki arah tujuan dan pemikiran yang sama dengan yang lainnya.

3. Pemikiran Islam Revolusioner Ali Syari’ati

Ali Syari’ati adalah seorang pemikir modern islam syiah yang banyak menyampaikan ide-ide keilmuannya di negeri Iran. Dalam masa hidupnya, dia berada dibawah cengkraman kekuasaan shah Reza Pahlevi yang merupakan seorang raja Iran yang dianggap telah bertentangan dengan ajaran islam dan menggadaikan agama kepada para penjajah barat. Kondisi hidupnya inilah yang menginspirasi untuk melakukan kontribusi sosial, setelah dia banyak melihat sikap represi dan penindasan yang dilakukan shah Reza terhadap rakyat jelata Iran. Ali Syari’ati menilai bahwa islam merupakan agama sosialis yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan juga perlawanan terhadap para penindas sehingga dia menggaungkan di Iran konsep islam revolusioner sebagai alat teologi pembebasan orang Iran dari penindasan shah Reza Pahlevi.

Dalam wacana liberasi sosialnya, Ali Syari’ati percaya bahwa, “islam yang revolusioner merupakan islam yang harus diteguhkan agar emansipasi dan keyakinan sosial dapat dilaksanakan oleh segala lapisan masyarakat. Hal ini tidak lain merupakan tujuan utama kita dalam membangun islam yang melawan penindasan dan memberikan pembebasan terhadap mereka yang menjadi korban represi, marginalisasi dan tertindas.” (Ummah, 2019) Pemikiran islam revolusioner Ali Syari’ati ini datang dari kisah-kisah sahabat yang bernama Abu Dzar Al-Ghifari yang merupakan tokoh pembela para *Mustadh’afin* selama masa hidupnya dan berani mengkritik para khalifah dan gubernur yang dianggap sudah keluar dari jalur pembebasan islam agar kembali lagi ke jalan yang benar. (Nugroho, 2014) lewat pemikiran Abu Dzar inilah yang membawa Ali Syari’ati percaya bahwa satu-satunya langkah pergerakan sosial dalam melawan penindasan adalah dengan cara melaksanakan suatu revolusi kultural dan sosial secara fisik maupun secara psikis (Tobroni, 2015).

Konsepsi islam revolusioner merupakan produk besar dalam wacana pemikiran islam abad 20 yang mana pasca kematian Ali Syari’ati, hal itu menjadi pokok utama dalam menggerakkan masa pada peristiwa revolusi Iran. Prinsipil yang ditawarkan sama-sama dipakai oleh pihak islamis syiah Iran dan komunis Iran sebagai alat justifikasi atas upaya pergerakan sosial mereka dalam revolusi Iran. Konsepsi yang ditawarkan Ali Syari’at merupakan suatu pemikiran yang efektif, namun kenyataan sosial di negara lain belum tentu bisa menerima ide islam revolusioner ini seperti halnya Iran kala itu. Lalu fakta bahwa Ali Syari’ati merupakan seorang syiah dan juga sosialis memberikan ruang lebar bagi

beberapa negara sunni untuk menolak idenya, terlebih lagi jika negara tersebut pernah dihantui oleh revolusi komunis di masa sebelumnya. Sehingga pemikiran Ali Syari'ati ini kadang menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian orang.

4. Pemikiran Liberasi dan Pluralisme Al-Qur'an Farid Esack

Farid Esack adalah tokoh pemikiran islam yang hidup di negara Afrika Selatan. Dalam kehidupannya dia telah menjadi penentang utama kebijakan apartheid yang dilakukan oleh pemerintahan Afrika Selatan sebagai upaya segregasi dan diskriminasi sosial yang dilakukan agar tidak terjadi pencampuran antara orang kulit putih dan orang berwarna lainnya. Kondisi yang buruk dan penuh penindasan inilah yang membuatnya mencoba memahami dan menciptakan teologi pembebasan baru untuk orang-orang Afrika Selatan agar terbebas dari penjajahan sosial yang dilakukan pemerintah Afrika Selatan. Konsepsi ini nantinya setelah melewati proses dan jalan panjang menekankan pada pembebasan islam dan Afrika Selatan serta pluralisme masyarakat agar sikap segregasi dan diskriminasi di Afrika Selatan bisa dihilangkan.

Dalam wacana liberasi sosialnya, Farid Esack melihat bahwa, "islam memiliki banyak ayat liberatif yang sebenarnya memiliki keutamaan sebagai tombak umat islam dalam menggaungkan gerakan pembebasan dari ketertindasan oleh para penindas. Sehingga penafsiran liberatif dalam teks Al-Qur'an sangat dibutuhkan sebagai bukti bahwa islam memang sedari awal merupakan agama pembebasan melawan penindasan para penindas." (Wahid, 2016) Ayat-ayat liberatif yang disampaikan oleh Farid Esack ini tidak hanya berpaku pada umat islam seorang saja melainkan kepada umat-umat yang lainnya sehingga dalam pandangannya juga selain gerakan liberatif itu juga dibutuhkan gerakan pluralisme yang membela seluruh kepentingan orang-orang yang tertindas tidak mengenal suku, agama, dan rasnya apa. (Mursyid, 2021) Sehingga dalam wacana liberasi sosialnya, tidak hanya pembebasan lewat ayat-ayat liberatif melainkan juga pluralisme sebagai koridor kekuatan yang diperlukan dalam pengembangan upaya pembebasan manusia dari para penindasnya (Said, 2020).

Konsepsi islam pembebasan dan pluralisme merupakan sebuah produk yang tercipta dimasa-masa apartheid di Afrika Selatan yang mana pada saat itu banyak sekali segregasi dan diskriminasi sosial yang dilakukan pemerintah Afrika Selatan terhadap warganya. Prinsipil dan ide tentang menyatukan pembebasan dan juga gagasan pluralisme ini tidak lebih merupakan bentuk solidaritas atas persamaan keterjajahan di negeri sendiri yang dirasakan Farid Esack dengan kawan-kawannya di Afrika Selatan. Namun dalam konteks global, pemikiran ini ada sebagian yang tidak menyukai ide pluralismenya. Hal ini dikarenakan pluralisme selalu dikonotasikan sebagai sinkertisme agama yang ada dalam satu wadah. Sehingga diluar negara yang mengalami permasalahan seperti Afrika Selatan, ide dan konsep pembebasan islam Farid Esack masih belum digandrungi.

5. Pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir islam modern dan juga dikenal sebagai budayawan yang berada di Indonesia. Semasa hidupnya dia selalu merasa prihatin dengan kondisi masyarakat sosial yang berada di negara Indonesia. Hal ini karena penindasan dan marginalisasi merupakan tontonan harian yang bisa dilihat dan bahkan orang lain bisa ikut campur. Sehingga dalam beberapa cerpennya seperti "dilarang mencintai bunga-bunga" dia menantang stigma sosial dengan satire yang kuat dan ejekan terhadap maskulinitas pria dan berbagai macam konstruksi sosial yang berlaku saat itu. Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Kuntowijoyo tidak pernah secara eksplisit membicarakan ide teologi pembebasan islam dalam satu rangka khusus. Melainkan dia menyusunnya dalam suatu konsepsi besar yang dia susun secara terstruktur agar tidak ada yang berat sebelah. Konsepsi itu bernama ilmu sosial profetik yang memiliki tiga pokok yaitu humanisme, liberasi, dan transendental sebagai pilar-pilar utama pemikirannya.

Dalam wacana liberasi sosialnya, Kuntowijoyo memahami bahwa, "bangunan islam harus berpegang pada pemahaman yang disampaikan pada surah Ali Imran: 110 yaitu Amar Ma'aruf (liberasi), Nahi munkar (liberasi), dan Tu'minu Billahi (transendental). Hal ini terjadi karena tidak hanya sebagai kritik atas pemahaman barat namun ilmu sosial profetik ini juga merupakan arahan kepada kita dalam merespon suatu hal. (Wulansari & Khotimah, 2020) Pemikiran ilmu sosial profetik ini merupakan konstruksi berpikir yang dipahami oleh seorang Kuntowijoyo bahwa ketiganya saling membutuhkan dalam mengembangkan islam sebagai agama humanistik, liberatif, dan juga mengarah pada sikap transendental. (Maskur, 2012) Sehingga dalam pemahaman Kuntowijoyo, jika hanya salah satunya maka apa bedanya kita dengan orang liberal, marxis, dan para pemuka agama yang lain jika salah satunya saja yang kita ambil. Sehingga diperlukan kolaborasi atas ketiganya agar mencapai islam yang sesuai profetik. (Masduki, 2017)

Konsepsi ilmu sosial profetik merupakan produk integrasi dan interkoneksi yang diciptakan oleh Kuntowijoyo dalam menjawab problematika-problematika sosial yang kala itu dihadapi. Kuntowijoyo menyadari bahwa jika hanya berasaskan humanisme atau liberasi, ataupun transendensi maka yang ada seperti apa yang kita lihat dari orang liberal, marxis, serta pemuka agama. Sehingga ketimbang membelahnya maka ada baiknya disusun menjadi suatu konsep besar terintegrasi dan terinterkoneksi terhadap yang lainnya. Konsepsi yang ditawarkan Kuntowijoyo ini merupakan salah satu bentuk teologi pembebasan islam yang tidak secara eksplisit dan frontal membicarakan pembebasan itu sendiri. Melainkan itu sudah menjadi satu dinamika besar dalam sosial profetik. Konsep ini secara praktiknya masih terbatas pada zona-zona kecil, namun secara umum diterima sebagai wadah dalam meningkatkan ide gerakan profetik. Sehingga

pemikiran Kuntowijoyo ini tidak terlihat jelas sebagai teologi pembebasan walaupun pada kenyataannya ini adalah teologi pembebasan yang sudah diintegrasikan dan diinterkoneksi.

Kajian Integrasi dan Interkoneksi Terhadap Liberasi Sosial

Integrasi dan interkoneksi adalah sebuah pemikiran yang mencoba mengembalikan status keilmuan ukhrawi (agama) dan duniawi (sains dan humaniora) kedalam satuan integrasi dan interkoneksi yang tidak terdiktomikan kedalam beberapa subjek materi yang berdiri masing-masing tanpa adanya kaitan diantara keduanya. (Masyitoh, 2020) Pemikiran ini dicetuskan oleh Amin Abdullah sebagai upaya dalam menyempitkan jarak antara ilmu saintifik dan humaniora dengan agama yang saat ini digaungkan oleh pemikir-pemikir barat yang meyakini bahwa perlunya ada pemisahan antara keilmuan agama yang mistik dengan ilmu sains dan humaniora yang rasional dan nyata. Sehingga dalam tindaklanjutnya, Amin Abdullah menciptakan konsep jaring laba-laba dalam menggambarkan posisi integrasi dan interkoneksi keilmuan yang ada saat ini sehingga mereka saling terhubung dan bisa saling berkolaborasi dengan bidang yang lainnya. (Anwar, 2021) Melihat proses panjang yang telah dilalui oleh konsep yang ditawarkan oleh Amin Abdullah ini, maka tidak heran jika kajian mengenai integrasi dan interkoneksi sudah mencapai masa mapannya sebagai suatu pemikiran besar yang banyak dikaji oleh para cendekiawan islam. tentunya kajian ini belum lengkap jika kita memantau problematika integrasi dan interkoneksi dalam permasalahan kemanusiaan dan sosial yang mana hal ini menjadi suatu momok besar bagi bangsa kita yang masih penuh dengan penindasan dan marginalisasi diseluruh lapisannya. (Labaso, 2018) Oleh karena itu, tidak salah jika kita melihat pemikiran teologi pembebasan islam yang sudah dipaparkan sebelumnya sebagai objek integrasi dan interkoneksi kita dalam liberasi sosial ini.

Meninjau dari berbagai macam konsepsi yang telah ditawarkan oleh para pemikir islam mengenai ide liberasi sosial melalui teologi pembebasan islam. kita tidak dapat menafikan pada kenyataan bahwa banyak sekali ide liberasi yang mengalami kegagalan karena tidak bersesuaian dengan kultur penerimanya di negara lain. Sehingga dalam mencoba membangun liberasi sosial ini, diperlukan sebuah formulasi kuat dengan mengambil segala sesuatu yang baik dari pemikiran itu dan membuang yang dianggap tidak bersesuaian dengan kondisi masyarakat sosial. Untuk melakukannya, maka kita perlu mengkaji ide liberasi sosial tersebut dalam sudut pandang integrasi dan interkoneksi. Sehingga kita dapat menyatukan pemikiran-pemikiran diatas sekaligus bersesuaian dengan masyarakat sosial kita.

Jika kita melihat kembali kepada pemikiran yang sudah disampaikan diatas, maka kita akan melihat berbagai macam pelebaran dan penyempitan suatu objek pembebasan islam yang disesuaikan oleh kondisi masyarakat tempat para tokohnya tinggal. Ide pelebaran dan penyempitan ini dalam kajian pemikiran islam juga dikenal dengan istilah ekspansi dan kontraksi agama atau dalam bahasa arabnya *Al-Qabdh wa Al-Basth*. (Sufyan & Irwan, 2022) Pemikiran ini memberikan ide bahwa dalam suatu masyarakat sosial terkadang akan terjadi sebuah perluasan makna dalam Al-Qur'an dan juga akan terjadi penyempitan makna terhadap Al-Qur'an itu. Hal ini terjadi karena kultur dan masyarakatnya yang menyebabkan otoritas agama setempat mengambil langkah preventif agar tidak terjadi misinterpretasi sehingga mereka melakukan perluasan dan penyempitan itu. (Mas'udah Al Mas'udah, 2018) Ide pemikiran yang disampaikan ini merupakan sebuah realitas yang terjadi di India, Mesir, Iran, Afrika Selatan, Indonesia, dan lainnya yang mana wacana liberasi sosialnya menyesuaikan kondisi masyarakat sosial di daerah tersebut sehingga mengalami perluasan dan penyempitan makna liberasi sosial tersebut.

Beranjak dari situ, maka kita menyadari bahwasanya dalam upaya liberasi sosial tersebut terdapat sebuah problematika mendasar yang mana jika kita tinjau dari berbagai macam aspek, berputar pada pondasi pergerakan liberasi sosial itu sendiri. Hal ini terjadi karena redaksi dan ide liberasi sosial selalu di ilhami dengan ide-ide dan gerakan revolusioner fisik yang menggulingkan suatu kekuatan yang mereka anggap mengacaukan segala sesuatunya. Padahal dalam upaya membangun gerakan liberasi sosial tersebut, tidak hanya ide revolusi yang digelorakan namun realitas sosial dan transendental juga menjadi sesuatu yang perlu ditinjau dan dipantau. Sehingga dibutuhkan sebuah integrasi dan interkoneksi atas ketiganya dalam membangun pondasi gerakan liberasi sosial yang kuat dan kokoh.

Kajian ini dalam perkembangannya mempertunjukkan kepada kita poin-poin yang disampaikan oleh Kuntowijoyo sebagai ide utama atau pondasi dasarnya dalam membangun ide integrasi dan interkoneksi terhadap liberasi sosial. Semisalkan dalam ide pokok sosial profetiknya, dibutuhkan kesatuan nilai humanisme, liberasi, transendensi dalam mencapai bangunan sosial profetik itu. Ide humanisme sendiri dapat dipecah lagi dalam aspek-aspek seperti perkembangan sosio-kultural, pluralisme, persatuan sosial, dan lain sebagainya. Lalu, dalam ide liberasi sendiri masih terpecah lagi pada ide-ide seperti pembebasan sosial, revolusi kultural dan sosial, dan lain-lainnya. Juga dalam ide transendental, idenya masih terpecah pada ayat-ayat liberatif, posisi Allah, agama pembebasan, dan macam-macamnya. (Ruslan, 2016)

Ide-ide diatas dapat berdiri sendiri dengan konsep dan pemikiran masing-masing. Namun, hal tersebut juga yang menyebabkan ide tersebut masih terbatas ide dan teori. Sehingga paradigma pengintegrasian dan interkoneksi ketiga ide pokok dan pecahannya itu dalam satu bingkai yang sama merupakan suatu maklumat besar agar liberasi sosial itu dapat berjalan lancar. Karena tanpa adanya harmonisasi gerakan humanisme, liberasi, ataupun transendensi yang menggerakkan masyarakat sosial, maka tidak ada upaya yang berdampak besar dalam gerakan rekonstruksi sosial tersebut. sehingga tiga

pokok yang disampaikan oleh Kuntowijoyo ini sangatlah penting dalam membangun pillar utama liberasi sosial melalui integrasi dan interkoneksi tiga hal pokok yang selalu mempengaruhi masyarakat sosial.

Melihat kondisi diatas, maka dari kelima pemikiran diatas kita perlu mencoba mengambil sesuatu yang dapat diterima semua orang agar kita bisa menjadikan teologi pembebasan islam ini bekerja untuk semua pihak. Sehingga implikasi dari keberhasilan itu adalah upaya nyata perlawanan terhadap penindasan dan marginalisasi yang dilakukan kepada orang-orang yang lemah dan jelata. Hal inilah yang kita kaji dalam mencoba merumuskan apa saja yang bisa kita ambil dan kita sisihkan agar menciptakan integrasi dan interkoneksi pemikiran-pemikiran diatas dengan tujuan akhir membangun liberasi sosial tersebut yang sesuai dengan perjuangan membela orang-orang lemah dan jelata itu.

Dalam pandangan peneliti, ide ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo merupakan sebuah pondasi awal bagi kita untuk membangun nalar integrasi dan interkoneksi itu sendiri. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ide ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ini menekankan ide keseimbangan antara Allah, hamba, dan pembebasan. Sehingga hal ini dapat diikuti oleh konsepsi yang ditawarkan oleh Farid Esack yang mencoba menekankan persatuan sosial dalam masyarakat agar tidak terjadi perselisihan dan kecurigaan kepada sesama anak bangsa atas apa yang menimpa mereka. Namun tentunya idealisme pluralisme Farid Esack tidak bisa disebutkan secara eksplisit karena sebagian masyarakat ada yang merasa tidak suka dengan itu. Namun tentunya kita bisa membangun konsep dan ide pluralisme tersebut tanpa menyebutnya pluralisme. Setelah pondasi persatuan dibangun maka konsepsi islam dan pembebasan Asghar Ali Engineer mulai bisa dipraktikkan sebagai upaya nyata dalam membangun masyarakat yang terbebas dari penindasan dan marginalisasi yang dilakukan oleh para penindas. Jika ide tersebut sudah menjadi pokok utamanya gerakan liberasi sosial, maka ide kiri islam Hassan Hanafi menjadi subjek yang bisa diterima oleh banyak pihak dan kelompok. Namun tentunya istilah “kiri islam” tidak bisa dijadikan judul utamanya, dikarenakan konotasinya yang mengarah pada orang marxis dan komunis. Sehingga kiri islam ini dilakukan substansinya tanpa menyebut nama idenya. Lalu setelah kiri islam itu menopang lapisan masyarakat dan kelompok maka kita sudah siap dan mampu melakukan islam revolusioner Ali Syari’ati yang mana upaya masyarakat sosial berusaha berubah dan merombak peradabannya menjadi peradaban baru yang kuat, humanis, liberatif, dna juga transendentif. Tentunya ide Ali Syari’ati ini tidak boleh berbau ala sosialis maupun syiah karena tidak semua lapisan masyarakat menganut ide itu. Sehingga islam revolusioner Ali Syari’ati dilakukan sesuai substansinya.

Sistematika diatas merupakan suatu integrasi yang mana dasarnya berpegangan pada ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dan pucuk bangunanya berdasarkan islam revolusioner Ali Syari’ati. Ide ini merupakan suatu ikhwal besar integrasi dan interkoneksi dalam membangun semangat liberasi sosial yang mencoba menghancurkan tirani-tirani sosial yang menindas dan marginalisasikan manusia. Sehingga dengan ide integrasi dan interkoneksi ini, tidak saja konsepnya dibuat sestruktur mungkin namun juga ditopang dengan pillar-pillar kuat sebagai pondasi utama pergerakan liberasi sosial itu sendiri.

Rekonstruksi Masyarakat Sosial Melalui Teologi Pembebasan Islam

Integrasi dan interkoneksi terhadap liberasi sosial yang telah disampaikan di atas memiliki satu implikasi dan tujuan untuk diterapkan kepada masyarakat sosial. Islam sebagai agama pembebasan selalu senantiasa memerangi penindasan-penindasan sosial maupun kultural yang terjadi didalam jangkauan agama islam. Lalu jika kita lihat hari ini, maka kita menyadari bahwa penindasan dan marginalisasi ini menjadi mendarah daging di dalam tubuh masyarakat sosial modern yang mencintai ketersiksaan orang lain. Sehingga rekonstruksi atau perombakan masyarakat sosial diperlukan sebagai upaya dalam menekan dan menggelorakan kembali gerakan islam seperti yang telah dilakukan oleh Abu Dzar dahulu kala. Sehingga tercapai masyarakat sosial yang adil, makmur, dan sejahtera.

Masyarakat sosial saat ini mengalami poliarisasi pemikiran dan konsepsi yang ditawarkan oleh beberapa pemikiran yang sedang naik daun. Namun kenyataannya pemikiran ini sangat menekankan pada budaya menghisap dan menjadikan kesenjangan sosial semakin terlihat. Ide-ide ini dikenal sebagai konsepsi masyarakat kapitalis dan demokrasi liberal yang sangat dianut barat dalam membangun negara mereka. (Sutikno, 2019) Ide ini telah menusuk kedalam lapisan masyarakat dari hierarki paling atas sampai bawah sehingga tujuan kehidupan dalam masyarakat sosial kita berasaskan uang, uang, uang dan kerja, kerja, kerja. Idealisme ini sebenarnya tidak bisa diamankan, karena ide sangatlah berbahaya dalam menciptakan konstruksi masyarakat yang sehat. Karena pemahaman itu menjadi parasit yang membunuh masyarakat dan menciptakan masyarakat yang tidak mampu melihat kebahagiaan ukhrawi dan hanya terpaku pada materialisme dunia. Ide-ide ini telah lama disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam cerpennya yang berjudul “dilarang mencintai bunga-bunga” yang mana tokoh utama cerita mengalami pergolakan batin antara si ayah yang digambarkan sebagai “kapitalis dan materialis” yang hanya melihat kebahagiaan dari kerja dengan si kakek sebelah rumah yang digambarkan sebagai “sufi dan pengemban nilai profetik.” (Gumelar, 2017)

Kekacauan sosial inilah yang memaksa kita mencari alternatif yang bersesuaian dengan pemahaman kita. Namun kenyataannya ide alternatif itu selalu hanya dari satu buah sisi koin saja yang dipandang. Jika tidak dalam sudut pandang ukhrawi maka dari sudut pandang duniawi. Maka islam beserta ide teologi pembebasannya berbicara kepada dua belah sisi koin agar mereka saling melakukan interkoneksi dan integrasi. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kepada masyarakat sosial bahwa dunia ini memerlukan keduanya dan bukan hanya satunya saja. Karena realitas sosial

kita mempertunjukkan bagaimana stigma sosial menjustifikasi aksi materialisme maupun idealisme tanpa mencoba mengintegrasikan dan juga menginterkoneksikan seperti teologi pembebasan islam ini.

Melihat dari masalah diatas, maka tentulah dibutuhkan aksi nyata yang tidak hanya teoritis saja, namun juga terbukti di lapangan sebagai suatu gerakan liberasi sosial yang menekankan pada pembebasan sosial itu sendiri di tengah masyarakat kita dan terintegrasikan serta terinterkoneksi dengan berbagai aspek yang sudah disampaikan. Maka Muhammadiyah menjawab masalah itu dengan menggerakkan kadernya untuk melakukan gerakan teologi Al-Maun sebagai pillar pergerakan sosialnya. Gerakan teologi Al-Maun itu sendiri merupakan suatu gerakan yang menekankan pada pengamalan surah Al-Maun yang mana Allah menekankan pada hambanya sebuah gerakan liberasi sosial yang menentang orang-orang pendusta agama. (Gunawan, 2018) Pemikiran yang disampaikan oleh kyai Dahlan ini dijadikan sebagai sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan harapan pembentukan masyarakat sosial yang makmur dan saling membantu, agar bisa diwujudkan kedalam seluruh lapisan masyarakat. Sehingga gerakan ini selalu hidup dalam ruh Muhammadiyah sebagai sebuah pondasi pergerakan sosial yang nyata dan menyentuh lapisan masyarakat yang tertindas dan termarginalkan. (Baidhawiy, 2017) Sampai saat ini gerakan sosial modern Muhammadiyah masih tetap berpegangan pada prinsip gerakan teologi Al-Maun, dikarenakan dari segala macam pemikiran yang pernah disampaikan oleh pemikir islam lainnya, gerakan Al-Maun adalah gerakan sosial yang tidak hanya terpaku pada konsep teoritisnya saja namun juga menekankan praktik nyata terhadap realitas masyarakat yang berada disekitarnya. sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari gerakan sosial ini. (Qusyaeri & Tabroni, 2021)

Gerakan liberasi sosial lain yang juga telah terbukti praktiknya ditengah masyarakat adalah gerakan teologi At-Ta'awun. Gerakan ini merupakan gerakan sosial yang berpangkal pada konsep saling menolong antar sesama dalam mencapai tujuan yang baik dan diridhoi oleh Allah. (Mu'ti, 2019) Gerakan ini menekankan pada pokok perjuangan sosial yang merupakan hak universal segala manusia yang ada dimuka bumi. Sehingga siapapun yang membutuhkannya harus diberikan fasilitas tanpa memandang suku, ras, agama, serta gender yang dia miliki. Konsep dan prinsip yang disampaikan dalam gerakan teologi At-Ta'awun ini merupakan praktik nyata ide integrasi dan interkoneksi yang telah disampaikan oleh Kuntowijoyo yang mana beliau menekankan pada pemerataan humanisme, liberasi, dan transendensi pada suatu gerakan sosial. Dalam pengamalannya, kita menyadari bahwa Muhammadiyah dengan berbagai macam organisasi otonom dan amal usahanya seperti Lazismu dan MDMC, menunjukkan eksistensi sikap At-Ta'awun itu dengan menyediakan dan memberikan fasilitas finansial maupun material kepada mereka yang membutuhkan, lebih-lebih mereka yang secara nyata tertindas dan termarginalkan. (Ridha & Syam, 2022) Sehingga efeknya kita bisa melihat bagaimana banyak kader dan relawan muda Muhammadiyah yang turun ke masyarakat dalam rangka mengamalkan gerakan teologi At-Ta'awun. Karena mereka menyadari betul betapa pentingnya arti sebuah pertolongan sosial kepada orang yang membutuhkan. (Septania, 2020)

Berkaca pada kedua gerakan sosial yang telah ada ditengah masyarakat. Maka tidak heran jika ide-ide yang telah disampaikan oleh para pemikir islam lainnya dapat diaktualisasikan dalam sebuah pergerakan sosial yang realistik tanpa hanya berkuat pada teori dan konsepsi saja. Karena, tanpa sebuah aksi nyata seperti gerakan teologi Al-Maun ataupun At-Ta'awun, ide teologi pembebasan islam ini hanya hidup dalam pikiran tanpa suatu gebrakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, pengembangan teologi pembebasan islam yang praktis merupakan prioritas kita bersama.

Sehingga dari paparan yang telah disampaikan, kita bisa katakan bahwa dalam upaya mencoba mematikan parasit sosial yang membunuh masyarakat kita. Teologi pembebasan islam bangkit sebagai jawaban atas kedua sisi koin dalam kehidupan dunia dan bertugas merekonstruksi ulang masyarakat kita agar kembali pada koridor yang ditetapkan Allah. Kenyataan bahwa masyarakat sosial Mekkah jahiliyah yang penuh maksiat dan kebobrokan bisa di rekonstruksi masyarakat sosialnya dengan teologi pembebasan islam rasulullah. Maka tentulah hal itu juga bisa dilakukan oleh umatnya, karena rasulullah sudah memberikan petunjuk kepada kita. Lalu, para ulama dan pemikir islam sudah merumuskan strategi dan konsepsinya seperti yang dipaparkan diatas. Maka hanya tinggal menunggu waktu siapa orang yang berani memulai terlebih dahulu penerapan ide-ide teologi pembebasan islam ini. Karena konsepsi dan ide rekonstruksi masyarakat sosial sudah matang dan yang membuatnya stagnan adalah beratnya amanah yang dipegang dalam mencapai konsepsi pembebasan islam yang berdasarkan teologi pembebasan islam dan berasaskan liberasi sosial yang disusun dalam prinsip dan sudut pandang integrasi dan interkoneksi.

KESIMPULAN

Teologi pembebasan islam merupakan suatu konsepsi yang menekankan pada upaya pembebasan sosial yang saat ini orang-orang tertindas banyak disiksa dan dimarginalisasikannya. Sehingga dibutuhkan suatu upaya ataupun gerakan sosial yang mencoba merekonstruksi masyarakat sosial yang bobrok agar kembali bersesuaian dengan apa yang telah disampaikan dalam ajaran islam. Dalam ikhwal ini muncullah integrasi dan interkoneksi sebagai sudut pandang utama kita dalam mencapai liberasi sosial yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Sehingga ide ini bisa bergulir tanpa mengenal agama maupun suku, ras, ataupun gendernya.

Hasil Penelitian ini memberikan kita suatu konklusi besar bahwa paradigma dan konsepsi yang telah ditawarkan oleh sarjana, pemikir, dan cendekiawan islam telah mematangkan ide teologi pembebasan islam ini. Namun rintangan besar yang menghantui umat islam saat ini adalah fakta bahwa tidak ada orang yang mampu mengangkat amanah dalam memperjuangkan orang-orang yang tertindas dan termarginalisasikan dengan melalui suatu institusi besar seperti milik negara. Sehingga ide-ide yang matang dari berbagai perspektif ini masih stagnan dalam zona praktikal di tengah masyarakat. Oleh karenanya dalam mencapai rekonstruksi masyarakat sosial itu, dibutuhkan orang-orang yang siap dan berani dalam mengambil resiko agar tercapai intisari pergerakan rekonstruksi sosial tersebut yang berdasarkan teologi pembebasan islam dan berasaskan liberasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. K. (2016). TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–65.
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 142–165.
- Baidhawy, Z. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 17–47.
- Bashri, Y. (2015). Nalar Hassan Hanafi; Upaya Mensejajarkan Barat dan Dunia Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 1(1), 1–14.
- Falah, R. Z., & Fariyah, I. (2015). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah*, 3(1), 201–220.
- Gumelar, M. H. (2017). DIMENSI SOSIOLOGIS CERPEN DILARANG MENCINTAI BUNGA BUNGA KARYA KUNTOWIJOYO. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(2), 161–178.
- Hamlan, H. (2014). Teologi pembebasan: Asghar Ali Engineer. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 63–71.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 335–352.
- Mas'udah Al Mas'udah, A. (2018). Agama dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast). *Jurnal Al Himayah*, 2(1), 1–16.
- Masduki, M. (2017). Pendidikan profetik; Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1–22.
- Maskur, M. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Masyitoh, D. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81–88.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406.
- Mu'ti, A. (2019). *Ta'awun untuk Negeri: Konteks Keindonesiaan*. Muhammadiyah University Press.
- Mursyid, A. (2021). *Penaafsiran Ayat tentang Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid (1939-2005) dan Farid Esack (L. 1959)(Studi Komparatif)*.
- Mustaqim, M. (2015). PARADIGMA ISLAM KRITIS Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah*, 3(2), 305–324.
- Nugroho, A. (2014). Potret Islam Revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari'ati. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 14(1).
- Qusyairi, N., & Tabroni, R. (2021). TEOLOGI NEO AL-MA'UN DAN REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM RUANG MEDIA. *AL-IBANAH*, 6(1), 67–79.
- Ridha, M., & Syam, F. (2022). GERAKAN TA'AWUN MUHAMMADIYAH: GERAKAN SOSIAL POLITIK ADILUHUNG. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 5(2), 1–7.
- Rihlasyita, W. (2019). KIRI ISLAM HASAN HANAFI DAN OKSIDENTALISME. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 4(2), 112–122.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1).
- Ruslan, R. (2016). *Ilmu Sosial Profetik: Studi Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Said, A. A. (2020). HERMENEUTIKA AL-QUR'AN TENTANG PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF FARID ESACK. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(1), 1–26.
- Septania, S. (2020). Muda, Berani dan Tanpa Pamrih: Karakter Grit pada Perilaku Ta'awun Relawan Muda Muhammadiyah. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 15, 25.
- Septiani, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). MENGATASI DAN MENYIKAPI KESENJANGAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 140–148.
- Sufyan, A., & Irwan, I. (2022). AGAMA VS ILMU AGAMA: SEBUAH PEMBACAAN TEORI EPISTEMOLOGIS ABDUL KARIM SOROUSH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 14–21.
- Sutikno, S. (2019). Perspektif Etika Kritis-Liberatif Dalam Teologi Pembebasan Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 119–137.
- Tobroni, F. (2015). Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 241–258.
- Ummah, S. S. (2019). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 112–137.
- Wahid, A. (2016). Tafsir Liberatif Farid Esack. *Tafsere*, 4(2).
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2020). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 431–435.